

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK WATAK KUAT-POSITIF

Firman Mansir¹, Muhammad Abrar Parinduri², Sofyan Abas³

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta¹, Universitas Medan Area², Universitas Muhammadiyah Maluku Utara³

Email: firmanmansir@umy.ac.id

Abstract: This study examined character education in a different paradigm. In this case, character education was implemented through a variety of activities that existed in educational institutions, especially student coaching activities. Not all students' activities were able to instill the values of character education, so it was expected that through student coaching activities, character education could be achieved as it was formulated in the government regulations. The purpose of character education was to create students with good personalities. Once they grew up with an excellent character, the students would grow with their capacity and commitment to do the best things and do everything right and tended to have goals in life. Effective character education was found in a school environment that allowed all learners to show their potency to achieve significant goals. By doing so, character education in various student development activities could be connected and provided positive energy for the development of students in educational institutions. This research was a library study (library research) that utilized literary materials as the primary source and employed a qualitative approach. Therefore, the researcher explored several data both primary and secondary data with concrete steps as follows: read and examine in-depth primary data such as books which are the results of the prior studies, theses and dissertations related to character education and government regulations particularly the Regulation of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia Number 39 of 2008. Therefore, the implementation of character education in the activities of fostering learners became very important to revive the values of character to students that were still doubtful at this time. Thus, the Regulation of the Minister of National Education could be executed by what has been aspired so far.

Keywords: paradigm, education, character, students.

PENDAHULUAN

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II tentang dasar, fungsi dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Jika dicermati secara seksama, pengembangan karakter terhadap perkembangan peserta didik menjadi fokus pemerintah dalam mengembangkan

nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan sebelumnya (Agustina, 2019: 20). Dari berbagai potensi peserta didik yang ingin dikembangkan secara keseluruhan sangat terkait erat dengan pendidikan karakter (Is & Rahmat, 2019: 28).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut (Hamdi, 2019: 12). Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Mengenai hal ini, Direktorat Pembinaan mengembangkan buku panduan pendidikan karakter yang cakupannya meliputi pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan. Berdasarkan uraian di atas maka model pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan peserta didik menjadi

menarik untuk melihat fenomena pada lembaga pendidikan, terutama yang erat kaitannya dengan peraturan pemerintah dalam hal ini Permendiknas No. 39 Tahun 2008.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, buku, dan jurnal yang merupakan hasil penelitian. Sementara itu, untuk data sekunder, penulis menelaah dan mengkaji berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pisau analisis pendidikan.

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengkaji pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif (Moleong, 2014: 20) Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter sebagai kajian pendidikan Islam secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai pendidikan Islam secara utuh.

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Setelah data pendidikan karakter terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasikan dengan tepat. Sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu secara cermat dan terarah. Data yang dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori

umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedang *paedagogiek* artinya ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak (M. Djumransjah, 2008: 13). Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N, 2010: 28). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, menerangkan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah dicapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2007: 17)

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tertera bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman dan sebagainya (Hartika, 2017: 16). Pengertian itu dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan

atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiran dan sikapnya (M. Djumransjah, 2008: 56) arti beberapa pengertian diatas dapat diambil esensinya bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

Diskursus Pendidikan Karakter

Karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Dalam kamus psikologi bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Furqan, 2010: 45)

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Mubayyinah, 2017: 95). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *The stamp of individualy or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Thobroni, 2011: 49) alam terminologi psikologi, sebagaimana dalam buku Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah pendekatan psikologi-Abdul Mujib mengatakan karakter

(character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Mujib, 2011: 19)

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritual dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial. Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam peserta didik, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain (Wahyono, 2019: 72) juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tertera bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah,

semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Musfiroh, 2008: 27) arti pemaparan tentang pendidikan karakter di atas menurut penulis ada sebuah kesamaan antara pendidikan karakter dengan konsep akhlak dalam persepektif Islam, semisal dari segi kata akhlak dan karakter secara bahasa mengandung makna yang sama yakni, kebiasaan, tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan. Karena itu, secara istilah, karakter dan akhlak mempunyai arti sama juga yaitu suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan. Maka maksud dan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma (baik dalam agama maupun di masyarakat) serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Keberhasilan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sedangkan nilai karakter

meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Dari sini keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP dan SMA, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya

15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran lembaga pendidikan, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Pembinaan dan Pengawasan Peserta Didik

Kegiatan pembinaan peserta didik merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka (Prasetya, 2015: 10). Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya (Respati, 2018: 23). Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Adapun tujuan kegiatan pembinaan peserta didik adalah sesuai dengan yang

tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan peserta didik yaitu:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani

Nilai yang Diintegrasikan dalam Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui materi pembinaan kesiswaan, meliputi:

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara
- d. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat
- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan
- g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi
- h. Sastra dan budaya
- i. Teknologi informasi dan komunikasi
- j. Komunikasi dalam bahasa Inggris

Kesepuluh kelompok nilai tersebut dijabarkan menjadi berbagai kegiatan yang

secara rinci disebutkan dalam lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008.

Bentuk Kegiatan

Dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan: (1) Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Masa Orientasi Siswa (MOS); (3) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (4) Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah; (5) Kepramukaan; (6) Upacara Bendera; (7) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (8) Palang Merah Remaja (PMR); (9) Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; (10) Pembinaan Bakat dan Minat. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan tersebut dapat dikemukakan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan

No.	Bentuk Kegiatan	Contoh Nilai-nilai
1.	Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Religius
2.	Masa Orientasi Siswa (MOS)	Percaya diri, patuh pada aturanaturan sosial, disiplin, bertanggungjawab, inta ilmu, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3.	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	Percaya diri, kerjasama, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berjiwa wira usaha
4.	Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik	Disiplin, santun, jujur, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, peduli sosial dan

5.	dan Sosial Sekolah Kepramukaan	lingkungan Demokratis, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, mandiri, bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab
6.	Upacara Bendera	Nasionalis, disiplin
7.	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	Bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan
8.	Palang Merah Remaja (PMR)	Peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri.
9.	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Bergaya hidup sehat, patuh pada aturan-aturan sosial
10.	Pembinaan Bakat dan Minat Sains	(misalnya: Sains, Olahraga, Seni, Bahasa) Cinta ilmu, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menghargai karya dan prestasi orang lain
	Olahraga	Bergaya hidup sehat, disiplin, kerjasama, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri
	Seni	Menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, nasionalis, percaya diri
	Bahasa	Santun, menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, nasionalis

Analisis Kebijakan

Dalam hal ini pendidikan bukan sesuatu yang bisa disederhanakan, sebab terkait erat dengan bagaimana konteks sosial, agama, budaya, ekonomi, dan hukum dalam suatu negara. Sebagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah, pemerintah berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, pemerintah melakukan pembinaan kesiswaan ini merupakan salah satu perangkat pendidikan yang sementara dirumuskan secara baik dan proporsional.

Secara ideal, landasan dasar penentu sebuah kebijakan harus mampu mengakomodir semua tuntutan dan kebutuhan bangsa yang terjadi saat ini, yang tentunya untuk kemajuan dimasa mendatang. Sekian persoalan yang melanda Indonesia, kasus krisis moneter, ekonomi, moral, kebangsaan, agama, kejahatan politik, dan lain-lain. Ini jelas berkaitan dengan keberadaan pendidikan yang ada dan mengakibatkan terdistorsinya aturan-aturan yang terumus dalam undang-undang Sisdiknas. Untuk menjawab itu semua penulis mencoba menganalisa kebijakan pemerintah dengan analisis sosial, agama, budaya, ekonomi, dan hukum. Semua analisis ini akan penulis jelaskan lebih lanjut.

Analisis Sosial

Hakekat manusia adalah sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat berkembang sepenuhnya terisolasi dari masyarakatnya. Dalam pencapaian program keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui pencapaian Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) yang dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni:

- a) Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut

- b) Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut

- c) Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya

Proses pendidikan dinilai sebagai proses mentransmisikan nilai-nilai budaya yang telah terakumulasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Namun, pandangan ini memang sangat umum dan populer di dalam suatu masyarakat tradisional. Seperti yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yang belum mengenal lembaga pendidikan sekolah, pendidikan terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Analisis Ekonomi

Mengenai ini setiap kebijakan-kebijakan pemerintah memerlukan dana yang begitu besar, karena kebijakan-kebijakan pemerintah dalam pendidikan nasional saling berkaitan antara peraturan satu dengan peraturan yang lain, saling berkaitan antara dasar hukum satu dengan dasar hukum yang lain. misalnya tentang pendidikan karakter, dengan adanya pendidikan karakter, pemerintah tidak hanya memiliki fakta (UU dan PP) saja, akan tetapi pemerintah juga membutuhkan biaya dalam mensosialisasikannya, dalam pembuatan kebijakan serta pensosialisasiannya analisis ekonomi diperlukan.

Analisis Agama

Dalam lembaga pendidikan sekolah, pendidikan karakter tentu saja menempati salah satu tugas dari lembaga itu (Roji'i, 2019: 60). Dalam analisa ini terdapat persamaan tujuan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Dimana secara teoritis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sedangkan pendidikan akhlak mempunyai arti usaha bimbingan yang dilakukan orang dewasa terhadap perilaku dan tindakan anak didik agar cenderung dan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan memiliki kepribadian yang utama yang dalam istilah agama Islam disebut akhlakul karimah (Ahmad Saufi, 2019: 54). Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa baik itu pendidikan karakter atau pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama yaitu agar peserta didik berperilaku baik sesuai dengan budaya bangsa.

PENUTUP

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan peserta didik terwujud melalui pedoman pendidikan karakter yang dipelopori oleh pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan pada dasarnya bagian dari sistem yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Perlu diakui jika, implementasi pendidikan karakter adalah bagian dari satu kesatuan pendidikan yang memiliki ciri khas dan terstruktur dalam lembaga pendidikan, sehingga diharapkan mampu terkoneksi dengan baik antara yang satu dengan yang lainnya.

Analisis kebijakan pemerintah dalam mengimplementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan melalui analisis sosial, agama, budaya, ekonomi, dan

hukum. Dalam analisa lewat budaya kebijakan ini sangat asing di dalam masyarakat tradisional yang belum mengenal lembaga pendidikan sekolah, pendidikan terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedang dalam analisa konteks ekonomi, dalam setiap kebijakan mengandung konsekuensi biaya baik dalam pembuatan, pengambilan serta implementasi kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S.M., Priyatna, O.S., & Arif, S. 2019. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Tipe Debat Aktif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Kabupaten Bogor*. Jurnal Mitra Pendidikan, 3 No 4.
- Djumransjah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Hamdi, S., & Farida, Q.A. 2019. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mta Ma'arif Nu 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Paramurobi, 2.
- Hartika, S. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih Tentang Zakat Melalui Pembelajaran Active Learning Pada Siswa Kelas VIII-A Mts. Arrahmah Kelapa Dua Wetan Ciracas Jakarta Timur*. Intefralistik, 50.
- Hasbullah. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, M.F. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Is, B.A. & Rahmat, A. 2019. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03, No. 01, 1-28
- Mubayyinah, N., & Ashari, M.Y. 2017. *Efektivitas Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang*. Jurnal Pendidikan Islam, 1, 75–95.

- Mujib, A. 2011. *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan*, Jakarta: Darul Falah.
- Musfiroh, T. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacaana.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, 2010. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Prasetya, M.A. 2015. *E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10 (2).
- Respati, Y.A. 2018. *Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran*. Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi, 15 (2), 15–23.
- Roji'i, Mohamad, dkk. 2019. *Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMP IT Insan Kamil Sidoarjo)*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2, 49-60.
- Saufi, Ahmad, & Hambali. 2019. *Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 3, No. 2, 29-54.
- Sudirman N., dkk. 2010. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tobroni. 2010. *Pendidikan Karakter dan Perspekti Islam*, <http://tobroni.staff.umum.ac.id/2010/11/24pendidikan-karakter-dalam-persepektif-islam-pendahuluan>, diakses pada tanggal 30 Maret 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyono, I. 2019. *Mengembangkan Iklim Organisasi Di Sekolah dengan Menggunakan Model Tagiuri*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03, No. 02, 61-72.